

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini akan diuraikan metodologi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti untuk membahas masalah penelitian. Adapun cakupan dalam bab ini yaitu pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data hingga validitas data.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan cetak biru yang menentukan pelaksanaan selanjutnya. Penyusunan desain ini dilakukan setelah kita menetapkan topik (judul) penelitian yang akan dilaksanakan. Desain penelitian memaparkan apa, mengapa, dan bagaimana masalah tersebut diteliti dengan menggunakan prinsip-prinsip metodologi yang telah dibicarakan sebelumnya (Gulo, 2002, hlm. 69).

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada karakteristik dan fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian deskriptif, memerlukan pengamatan dan penelitian yang mendalam, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (dalam Raco, 2010, hlm. 7) mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan “suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas”.

Selain dari definisi di atas, pendekatan penelitian kualitatif dapat diartikan dengan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen pokok (Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 17).

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang mengambil *point of view* atau sudut pandang dari suatu fenomena gejala sosial, serta perilaku yang berfokus pada suatu proses yang belum bisa diukur hasilnya.

Adapun alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ialah untuk mengetahui adakah gejala *bullying*, serta sikap juga upaya yang dilakukan oleh guru di SMA

Vihantika Rachma Fitri, 2020

STUDI TENTANG UPAYA GURU PPKN DALAM MENGATASI BULLYING SEBAGAI PERILAKU MENYIMPANG (STUDI DESKRIPTIF DI SMA NEGERI 1 BEBER)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Negeri 1 Beber. Hal ini berdasarkan pada banyaknya guru PPKn yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan saja kepada siswanya, dan jarang sekali memperhatikan sikap siswa dalam pembelajaran. Padahal banyak sekali masalah yang dialami para siswa dan mereka perlu dibimbing untuk menjadi insan yang berbudi pekerti baik.

Selanjutnya, pendekatan kualitatif lebih mengarah pada sifat deskriptif. Karena data yang terkumpul berupa kata-kata serta gambar, tidak berupa angka. Peneliti juga dapat secara langsung berinteraksi dengan objek yang diteliti, sehingga penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil/*outcome*. Dan yang terakhir bisa mengetahui secara natural situasi serta kondisi yang ada di lapangan, yaitu guru dan siswa di SMA Negeri 1 Beber.

3.1.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian pendekatan penelitian kualitatif, ada banyak metode yang dapat digunakan. Diantaranya metode studi kasus, studi analitis, studi deskriptif dan studi deskriptif analitis. Penulis sendiri memilih menggunakan metode studi deskriptif. Hal ini mengacu pada pengertian yang dijabarkan oleh Danial dan Warsiah (2003, hlm. 117) “metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat”.

Metode penelitian deskriptif juga merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis (Hardani dkk, 2020, hlm. 54).

Metode deskriptif ini digunakan karena penulis ingin menggambarkan secara sistematis terhadap apa yang dilakukan guru PPKn dalam mengatasi *bullying* sebagai perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Beber. Dengan menggunakan metode deskriptif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang bagaimana upaya guru PPKn dalam mengatasi perilaku *bullying* sebagai perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Beber.

3.2 Lokasi Penelitian dan Partisipan

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dijadikan sasaran peneliti untuk melakukan penelitian. Nasution (2003, hlm. 43) berpendapat bahwa lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur-unsur seperti pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi dan lokasi tersebut menggambarkan lokasi situasi sosial. Adapun lokasi penelitian yang dijadikan peneliti untuk penelitian ialah berlokasi di SMA Negeri 1 Beber, yang beralamatkan di Jalan Raya Beber, No. 233, Kecamatan Beber, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

Alasan peneliti memilih SMA negeri 1 Beber sebagai lokasi untuk penelitian, karena sekolah ini terletak di selatan Cirebon dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuningan. Selain itu kultur dan siswa di sekolahnya pun cukup heterogen, seperti contoh ada siswa yang berasal dari suku sunda dan suku cirebon. Kedua suku tersebut memiliki perbedaan dari gaya berinteraksi antar sesamanya. Beberapa hal di atas merupakan alasan mengapa akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Beber.

3.2.2. Partisipan

Penelitian ini sangat diperlukan narasumber sebagai partisipan. Partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi dalam penelitian kualitatif. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna-makna menurut sudut pandangan partisipan yang sedang diteliti sehingga bisa menemukan apa yang disebut dengan fakta fenomenologis. Peneliti kualitatif harus bersifat “*perspetif emic*” artinya memperoleh data bukan “sebagai mana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data (Hardani dkk, 2020, hlm. 111).

Adapun partisipan dalam penelitian Studi Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Bullying sebagai Perilaku Menyimpang (Studi Deskriptif di SMA Negeri 1 Beber) adalah seperti di bawah ini:

Tabel 3.1 Data Jumlah Partisipan

No.	Partisipan	Jumlah
1.	Siswa SMA Negeri 1 Beber	8 orang
2.	Guru Mata Pelajaran PPKn	1 orang
3.	Guru Bimbingan dan Konseling	1 orang
4.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	1 orang
Jumlah		11 orang

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2020)

Berdasarkan pada jumlah partisipan di atas, maka diharapkan dapat membantu demi tuntasnya penelitian ini. Dipilihnya partisipan tersebut atas pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan. Pertimbangan tersebut diantaranya karena partisipan diatas merupakan orang-orang yang berkompeten didalam bidangnya, dan partisipan yang sesuai dengan penelitian ini.

3.3 Tahap Prosedur Penelitian

Setiap penelitian akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan, apabila penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Oleh karena itu, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik guna mencapai hasil yang maksimal, penulis menyusun langkah-langkah secara sistematis sebagai berikut:

3.3.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian merupakan tahap awal sebelum peneliti benar-benar terjun melakukan penelitian. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi sebelum dilakukan penelitian, sehingga ketika melakukan penelitian yang sesungguhnya peneliti bisa mengetahui secara pasti apa saja yang akan difokuskan untuk diteliti.

Hal ini dilakukan dengan cara mensurvey lapangan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan penelitian. Tujuan mengadakan studi pendahuluan menurut Arikunto (2006, hlm. 47) diantaranya memperjelas masalah, menjajaki kemungkinan dilanjutkannya penelitian, mengetahui apa yang sudah dihasilkan orang lain bagi penelitian yang serupa dan bagian mana dari permasalahan yang belum terpecahkan.

3.3.2 Tahap Perizinan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus menempuh prosedur perizinan kepada pihak-pihak yang berwenang. Moleong (2014, hlm. 128) menjelaskan bahwa pertama-tama yang perlu diketahui penelitian adalah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian.

Oleh karena itu, perizinan sangat diperlukan guna kelancaran penelitian yang dilaksanakan mendapatkan legalitas. Adapun prosedur perizinan sebagai berikut:

- a) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Departemen PKn FPIPS UPI untuk mengadakan surat rekomendasi untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI.
- b) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Pembantu Dekan 1 atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapat surat rekomendasi untuk disampaikan kepada Rektor UPI.
- c) Dengan membawa surat rekomendasi dari UPI, peneliti meminta izin penelitian kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Beber.

Setelah mendapatkan izin Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Beber, kemudian peneliti melakukan penelitian di tempat yang telah ditentukan yaitu SMA Negeri 1 Beber.

3.3.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapat izin penelitian, maka peneliti mulai melaksanakan penelitian. Dalam tahap pelaksanaan ini, peneliti sebagai instrument utama penelitian sehingga harus benar-benar mengerti tujuan dan masalah yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini. Peneliti juga dibantu dengan instrument berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara agar lebih memperlancar proses pengumpulan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif mengumpulkan beragam jenis data dalam memanfaatkan waktu untuk mengumpulkan informasi. Instrumen penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti yaitu:

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah satu diantara teknik pengumpulan data dimana peneliti sebagai subjek yang berinteraksi dengan narasumber agar data diperoleh secara

akurat. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 231) berpendapat bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”.

Selain pendapat Sugiyono mengenai wawancara di atas, wawancara juga merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan bola media yang melengkapi katakata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan. Di sinilah terletak keunggulan dari metode wawancara (Gulo, 2002, hlm. 81).

Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan informasi yang mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan kondisi dan fenomena yang terjadi, yang mana hal ini tidak bisa dilakukan melalui observasi. Maksud dari wawancara dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh data serta informasi yang berkenaan dengan upaya guru PPKn dalam mengatasi *bullying* sebagai perilaku menyimpang. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab lisan secara langsung kepada guru PPKn, guru BK, Wakasek Kesiswaan dan juga siswa SMA Negeri 1 Beber.

3.4.2 Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan oleh banyak peneliti karena keakuratannya. Diturunkan oleh Sugiyono (2009, hlm. 142) “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas”.

Hardani, Andriyani, Ustiawati, Utami, Istiqomah, Fardani, Sukmana dan Auliya (2020, hlm. 406) menuturkan penjelasan mereka mengenai kuesioner atau angket bahwasannya “kuesioner sering menggunakan daftar Periksa (*checklist*) dan skala penilaian. Perangkat ini membantu menyederhanakan dan mengukur perilaku dan sikap responden”.

Keunggulan dari penggunaan angket sendiri ialah angket dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sample, dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dan responden, setiap jawaban dapat dipikirkan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh cepatnya waktu yang diberikan kepada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara, data yang dikumpulkan dapat lebih mudah dianalisis, karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden sama (Gulo, 2002, hlm. 83).

Sehubungan dengan judul dan konsen yang ada pada penelitian ini, peneliti memasukan kuesioner/angket ke dalam teknik pengumpulan data dengan tujuan agar informasi yang didapatkan bisa lebih valid dan terpercaya. Selain itu membantu memudahkan peneliti dalam proses pengolahan data, serta membuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang akan dilaksanakan nanti.

Kuesioner/angket ini tidak dijadikan alat utama sebagai teknik pengumpulan data yang peneliti pilih. Kuesioner/angket ini dimasukan hanya sebagai alat *cross-check* dalam rumusan masalah yang ada di nomor 1, yaitu mengenai ‘Bagaimana persepsi siswa di SMA Negeri 1 Beber terhadap perilaku *Bullying* sebagai perilaku menyimpang?’, maka dari itu proses pengisian kuesioner/angket nantinya hanya akan diisi oleh 10% dari jumlah keseluruhan siswa SMA Negeri 1 Beber saja.

3.4.3 Observasi

Dalam penelitian ini salah satu syarat untuk mendapatkan bahan untuk dijadikan tempat mendapatkan informasi adalah melakukan observasi, yaitu dengan mendatangi langsung SMA Negeri 1 Beber. Dengan demikian data akan menginterpretasikan sesuai data dan fakta di lapangan. Menurut Creswell (2013, hlm. 351) “observasi kualitatif berarti bahwa seorang peneliti memerhatikan dan mencatat tingkah laku dan aktivitas individual yang terlibat dalam situs penelitian dan rekaman observasi “.

Moleong (2014, hlm. 174) menjabarkan bahwa “alasan metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya...”.

Selain mencari informasi secara terperinci dan mendalam melalui wawancara, observasi dibutuhkan untuk menemukan data yang pada sebelumnya tidak ditemukan dalam wawancara. Dengan adanya pengamatan secara langsung, penulis akan lebih mampu memahami substansi data dalam keseluruhan situasi sosial, dan akan didapatkan pandangan yang holistik dan menyeluruh.

3.4.4 Studi Dokumentasi

Sugiyono (2009, hlm. 240) mendefinisikan studi dokumentasi ialah “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Penelitian tanpa adanya dokumentasi akan dianggap tidak sah, dan hal ini akan menjadi hambatan bagi peneliti karena tidak adanya bukti bahwa peneliti telah melakukan kegiatan penelitian. Maka dari itu, gunanya studi dokumentasi ini sebagai maksud memperkuat kajian dan juga sebagai bukti dokumentasi peneliti.

Selaras dengan hal itu, studi dokumentasi pun menjadi bagian penting dalam penelitian ini, sehingga memperoleh informasi yang dapat mendukung penelitian ini. **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Hardani dkk, 2020, hlm. 162).

Analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani dkk, 2020, hlm. 163) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. (Sugiyono, 2009, hlm. 249).

Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti, maka peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam *scope* penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 123).

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif (Hardani dkk, 2020, hlm. 167).

Pada penelitian kualitatif, *data display* atau penyajian data dapat dilaksanakan ke dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar teori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang didapat memberikan gambaran terperinci dan menyeluruh. Penyajian data sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan para partisipan dalam penelitian Studi Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi *Bullying* sebagai Perilaku Menyimpang di SMA Negeri 1 Beber.

3.5.3 Kesimpulan Data dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Hardani dkk, 2020, hlm. 170).

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan dari data-data yang telah dikumpulkan dan diolah dengan kualifikasi akademik dan bidang pengetahuan yang peneliti miliki agar memperoleh kesimpulan dan verifikasi yang valid serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pada penelitian ini, hasil temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek penelitian. Seperti pada penelitian mengenai Studi Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi *Bullying* sebagai Perilaku Menyimpang di SMA Negeri 1 Beber. Demikian aktifitas pengelolaan data serta analisis data yang dilakukan oleh penulis. Melalui rangkaian tersebut, penulis mendapatkan data secara lengkap tentang penelitian Studi Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi *Bullying* sebagai Perilaku Menyimpang di SMA Negeri 1 Beber.

3.6 Uji Validitas Data Penelitian

Sugiyono (2009, hlm. 181) menjelaskan “dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”.

Validitas data bisa dilakukan untuk membuktikan apa yang telah diamati dengan fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Adapun validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik sebagai berikut:

3.6.1 Perpanjangan Pengamatan

Sugiyono (2009, hlm. 271) menuturkan bahwa “lama perpanjangan pengamatan yang dilakukan sangat bergantung dari kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti berkeinginan menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti sesuatu di balik yang tampak”. Hal ini menunjukkan jika dalam uji validitas data, peneliti memerlukan perpanjangan pengamatan, agar data yang diperoleh lebih tajam dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Lebih lanjut Sugiyono berpendapat bahwa “sebaiknya perpanjangan pengamatan lebih memfokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh, apakah data tersebut itu setelah dicek benar atau tidak, berubah atau tidak berubah. Bila dicek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan sudah berakhir”.

3.6.2 Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi

buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak (Sugiyono, 2009, hlm. 272).

3.6.3 Triangulasi

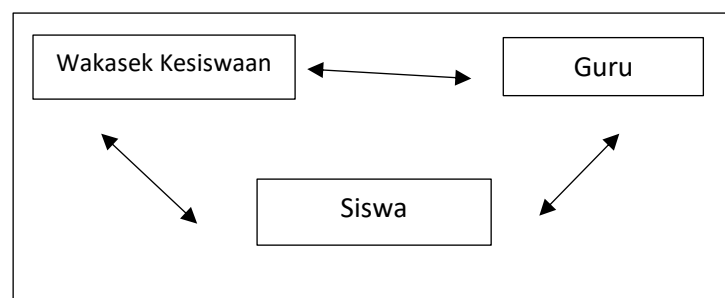
Moleong (2014, hlm. 330) dalam bukunya menjelaskan mengenai triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 189) mengemukakan bahwa “tiangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu”. Berikut penjelasan dari triangulasi tersebut:

1) Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 274) triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber

Peneliti mendapatkan data dari beberapa sumber yaitu, guru mata pelajaran PKn, guru BK, Wakasek Kesiswaan dan siswa SMA Negeri 1 Beber. Dari beberapa sumber tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorikan, antara pandangan yang sama, yang berbeda, dan pandangan yang spesifik dari sumber tersebut.



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sarna dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda (Sugiyono, 2009, hlm. 274).

3.6.4 Mengadakan *Member Check*

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data apabila data yang ditemukan disetujui oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga makin dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya juga harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2009, hlm. 276).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *member check* kepada partisipan di akhir. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih otentik. Selain itu juga bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.

3.6.5 Menggunakan Referensi yang Cukup

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti *camera*, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2009, hlm. 275).

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, bisa disimpulkan jika validitas data menghasilkan data yang akurat dari hasil penelitian dapat dilakukan dengan triangulasi, *member check*, perpanjangan pengamatan dan menggunakan referensi yang cukup.